



The Holy See

PERJALANAN KERASULAN BAPA SUCI FRANSISKUS
KE SIPRUS DAN YUNANI
(2-6 DESEMBER 2021)

MENGUNJUNGI PARA PENGUNGSI

PIDATO BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS

"Pusat Penerimaan dan Identifikasi" di Mytilene
Minggu, 5 Desember 2021

[Multimedia]

Saudara dan saudari terkasih,

Terima kasih atas kata-kata Anda yang ramah. Saya berterima kasih kepada Anda, Nyonya Presiden, atas kehadiran dan ucapan-ucapan Anda. Saudari dan saudara, sekali lagi saya di ini, untuk bertemu dengan Anda dan untuk meyakinkan bahwa saya dekat dengan Anda. Saya katakan ini dari hati. Saya di sini untuk melihat wajah dan menatap mata Anda. Mata yang penuh dengan ketakutan dan harapan, mata yang telah melihat kekerasan dan kemiskinan, mata yang terlalu banyak berlinang kesedihan. Lima tahun lalu di pulau ini, Patriark Ekumenis, saudara saya Bartholomeus mengatakan sesuatu yang mengejutkan saya: "Mereka yang takut padamu tidak menatap matamu. Mereka yang takut padamu belum melihat wajahmu. Mereka yang takut kepadamu belum melihat anak-anak mu. Mereka telah lupa bahwa martabat dan kebebasan melampaui ketakutan dan perpecahan. Mereka lupa bahwa migrasi bukanlah masalah bagi Timur Tengah dan Afrika Utara, bagi Eropa dan Yunani. Ini adalah masalah bagi dunia" (Alamat, 16 April 2016).

Ini adalah masalah bagi seluruh dunia: krisis kemanusiaan yang menjadi perhatian semua orang. Pandemi telah memiliki dampak global; itu telah membuat kita menyadari bahwa kita semua berada di kapal yang sama; itu telah membuat kita mengalami apa artinya menanggung ketakutan yang sama. Kami telah memahami bahwa masalah besar harus dihadapi bersama, karena di dunia saat ini solusi sedikit demi sedikit tidak memadai. Namun sementara kita bekerja untuk memvaksinasi orang di seluruh dunia dan, meskipun banyak penundaan dan keraguan, kemajuan dalam memerangi perubahan iklim sedang dilakukan, semua ini tampaknya sangat tidak terjadi alam hal migrasi. Namun nyawa orang, yang betul-betul manusia berada dalam bahaya! Masa depan kita semua dipertaruhkan, dan masa depan itu hanya akan menjadi damai jika disatukan. Hanya jika didamaikan dengan yang paling rentan masa depan akan sejahtera. Ketika kita menolak orang miskin, kita menolak perdamaian.

Sejarah mengajarkan kepada kita bahwa kepentingan pribadi dan nasionalisme yang sempit membawa konsekuensi yang mengakibatkan malapetaka. Memang, sebagaimana diamati oleh Konsili Vatikan II, "Kehendak yang kuat untuk menghormati sesama dan bangsa-bangsa lain serta martabat mereka, begitu pula kesungguhan menghayati persaudaraan secara nyata mutlak perlu untuk mewujudkan perdamaian." (*Gaudium et Spes*, 78). Adalah sebuah khayalan bila hanya berpikir bahwa cukuplah menjaga diri kita tetap aman, untuk membela diri dari mereka yang lebih membutuhkan yang mengetuk pintu kita. Di masa depan, kita akan memiliki lebih banyak hubungan dengan orang lain. Untuk mengubahnya menjadi baik, yang dibutuhkan bukanlah tindakan sepihak tetapi kebijakan yang luas. Saya ulangi: sejarah mengajarkan ini, namun kita belum mempelajarinya. Mari kita berhenti mengabaikan kenyataan, berhenti terus-menerus mengalihkan tanggung jawab, berhenti menyerahkan masalah migrasi kepada orang lain, seolah-olah tidak penting bagi siapa pun dan hanya menjadi beban sia-sia yang harus dipikul oleh orang lain!

Saudari dan saudara, wajah dan mata Anda memohon kepada kami untuk tidak melihat ke arah lain, tidak menyangkal kemanusiaan kita bersama, tetapi membuat pengalaman Anda menjadi pengalaman kami sendiri dan tetap memperhatikan penderitaan dramatis Anda. Elie Wiesel, seorang saksi tragedi terbesar abad yang lalu, menulis: "Karena saya ingat awal kita bersama, saya bergerak lebih dekat kepada sesama manusia. Hal itu karena saya menolak untuk melupakan bahwa masa depan mereka sama pentingnya dengan masa depan saya" (*From the Kingdom of Memory, Reminiscences*, New York, 1990, 10). Pada hari Minggu ini, saya meminta Tuhan untuk membangunkan kita dari ketidakpedulian terhadap mereka yang menderita, untuk mengguncang kita dari individualisme yang menyingkirkan orang lain, untuk membangunkan hati yang tuli terhadap kebutuhan tetangga kita. Saya meminta kepada setiap lelaki dan perempuan, kita semua, untuk mengatasi kelumpuhan karena ketakutan, ketidakpedulian yang membunuh, ketidakpedulian yang mengejek, yang dengan acuh tak acuh menghukum mati mereka yang berada di pinggiran! Mari kita memerangi pada akhirnya pola pikir dominan yang berputar di sekitar diri kita sendiri, kepentingan kita sendiri, pribadi dan nasional, dan menjadikannya ukuran dan kriteria untuk segalanya.

Lima tahun telah berlalu sejak saya mengunjungi tempat ini bersama saudara-saudara terkasih saya artholomeus dan Ieronymus. Setelah sekian lama, kami melihat sedikit yang berubah terkait isu migrasi. Yang pasti, banyak orang telah terlibat pada pekerjaan penyambutan dan integrasi. Saya ingin berterima kasih kepada banyak sukarelawan dan semua orang di setiap tingkatan – institusional, sosial, amal dan politik – yang telah melakukan upaya besar untuk merawat individu dan untuk mengatasi masalah migrasi. Saya juga mengakui upaya yang dilakukan untuk membiayai dan membangun fasilitas penerimaan yang bermartabat, dan saya dengan tulus berterima kasih kepada penduduk setempat atas kebaikan besar yang telah mereka laksanakan dan atas banyak pengorbanan yang telah mereka lakukan. Saya juga berterima kasih kepada pemerintah setempat karena menyambut dan menjaga orang-orang yang datang kepada kita. Terima kasih atas apa yang Anda lakukan! Namun, dengan penyesalan yang mendalam, kita harus mengakui bahwa negara ini, seperti negara lain, terus mengalami tekanan, dan bahwa di Eropa ada orang-orang yang bertahan dalam menangani masalah ini sebagai perkara yang tidak menjadi perhatian mereka. Ini tragis. Saya ingat kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Presiden: "Bahwa Eropa mungkin melakukan hal yang sama".

Berapa banyak kondisi yang tidak layak bagi manusia! Berapa banyak *hotspot* tempat para migran dan pengungsi hidup dalam kondisi perbatasan, tanpa melihat solusi di cakrawala! Namun penghormatan terhadap individu dan hak asasi manusia, terutama di benua ini, yang terus-menerus mempromosikannya ke seluruh dunia, harus selalu ditegakkan, dan martabat setiap orang harus didahulukan dari pada yang lainnya. Sangat menyedihkan mendengar usulan bahwa dana bersama digunakan untuk membangun tembok dan kawat berduri sebagai sebuah penyelesaian. Kita berada di zaman tembok dan kawat berduri. Pastikan bahwa kita dapat menghargai ketakutan dan ketidakamanan orang, kesulitan dan bahaya yang terkait, dan rasa lelah dan frustrasi pada umumnya, yang diperburuk oleh krisis ekonomi dan pandemi. Namun masalah tidak diselesaikan dan koeksistensi tidak ditingkatkan dengan membangun tembok yang lebih tinggi, tetapi dengan menggabungkan kekuatan untuk merawat orang lain sesuai dengan kemungkinan konkret masing-masing dan dengan menghormati hukum, selalu mengutamakan nilai kehidupan setiap manusia yang tidak dapat dicabut. Karena seperti yang juga dikatakan Elie Wiesel: "Ketika nyawa manusia terancam, ketika martabat manusia dalam bahaya, batas-batas negara menjadi tidak relevan" (Pidato Penerimaan Hadiah Nobel, 10 Desember 1986).

Dalam berbagai masyarakat, keamanan dan solidaritas, keprihatinan lokal dan universal, tradisi dan keterbukaan secara ideologis dipertentangkan. Daripada berdebat tentang ide, lebih baik memulai dengan kenyataan: berhenti sejenak dan memperluas pandangan kita untuk melihat masalah mayoritas umat manusia, masalah semua orang yang menjadi korban keadaan darurat kemanusiaan yang tidak mereka ciptakan, namun harus bertahan sebagai babak terakhir dalam sejarah panjang pemerasan. Sangat mudah untuk menghasut pendapat umum dengan menanamkan rasa takut pada orang lain. Namun mengapa kita gagal untuk berbicara dengan semangat yang sama tentang pemerasan orang miskin, tentang perang yang jarang disebutkan tetapi sering kali dibiayai dengan baik, tentang kesepakatan ekonomi di mana rakyat harus

membayarinya, tentang kesepakatan rahasia perdagangan senjata, mendukung penyebaran perdagangan senjata? Mengapa ini tidak dibicarakan? Yang harus diserang adalah penyebab yang jauh, bukan orang miskin yang menanggung akibatnya dan bahkan digunakan untuk propaganda politik. Untuk menghilangkan akar penyebab, diperlukan lebih dari sekadar menambal situasi darurat. Diperlukan tindakan terkoordinasi. Perubahan zaman harus didekati dengan visi yang luas. Tidak ada jawaban yang mudah untuk masalah yang rumit; sebaliknya, kita perlu menemani proses dari dalam, untuk mengatasi ghettoisasi dan mendorong sebuah integrasi yang lambat dan perlu, untuk menerima budaya dan tradisi orang lain dengan cara yang bersaudara dan bertanggung jawab.

Di atas segalanya, jika kita ingin memulai yang baru, kita harus melihat wajah anak-anak. Semoga kita menemukan keberanian untuk merasa malu dengan kehadiran mereka; dalam kepolosan mereka, mereka adalah masa depan kita. Mereka menantang hati nurani kita dan bertanya kepada kita: "Dunia macam apa yang ingin kamu berikan kepada kami?" Janganlah kita buru-buru berpaling dari foto-foto mengejutkan dari tubuh mungil mereka yang tergeletak tak bernyawa di pantai. Mediterania, yang selama ribuan tahun telah menyatukan berbagai bangsa dan negeri yang jauh, kini menjadi kuburan suram tanpa batu nisan. Cekungan air yang besar ini, tempat lahirnya begitu banyak peradaban, sekarang tampak seperti cermin kematian. Jangan sampai laut kita (*mare nostrum*) berubah menjadi lautan kematian yang sunyi (*mare mortuum*). Jangan biarkan tempat pertemuan ini menjadi panggung pertikaian. Jangan biarkan "lautan kenangan" ini berubah menjadi "lautan kelupaan". Tolong saudara dan saudari, mari kita hentikan kehancuran peradaban ini!

Di tepi laut ini, Allah menjadi manusia. Di sini sabda Yesus bergema, menyatakan bahwa Allah adalah "Bapa dan penuntun semua orang" (SANTO GREGORIUS dari Nazianzus, Orasi VII untuk saudaranya Caesarius, 24). Allah mengasihi kita sebagai anak-anak-Nya; dia ingin kita menjadi saudara. Sebaliknya, Dia tersinggung ketika kita membenci lelaki dan perempuan yang diciptakan menurut gambarnya, ketika kita meninggalkan mereka di bawah belas kasihan ombak, dalam sapuan ketidakpedulian, kadang-kadang dibenarkan bahkan atas nama nilai-nilai yang dianggap Kristiani. Sebaliknya, iman menuntut belarasa dan belas kasihan. Janganlah kita melupakan gaya Allah ini: kedekatan, kasih sayang dan kelembutan. Iman mengarahkan kita pada keramahan, pada *philoxenia* (cinta orang asing) yang meresapi budaya klasik, dan kemudian di dalam Yesus menemukan ungkapan terbaiknya, khususnya dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati (Lih. Lk 10:29-37) dan dalam kata-kata pada bab 25 dari Injil Matius (Lih. ay 31-46). Jauh dari ideologi agama, ini berkaitan dengan akar Kristiani kita yang konkrit. Yesus dengan sungguh-sungguh memberi tahu kita bahwa Dia hadir dalam diri orang asing, pada pengungsi, pada mereka yang telanjang dan lapar. Program Kristiani adalah program di mana ada Yesus, untuk program Kristiani, seperti yang telah ditulis Paus Benediktus, "ada sebuah hati yang melihat" (*Deus Caritas Est*, 31). Saya tidak ingin mengakhiri pidato ini tanpa berterima kasih kepada orang-orang Yunani atas semangat penyambutan mereka. Seringkali ini menjadi masalah karena sulit bagi orang yang datang ke sini untuk pergi ke tempat

lain. Terima kasih, saudara-saudara, atas kemurahan hati Anda!

Sekarang marilah kita berdoa kepada Bunda Maria, agar dia membuka mata kita terhadap penderitaan saudara-saudari kita. Maria bergegas mengunjungi sepupunya Elizabeth yang sedang hamil. Berapa banyak ibu hamil, yang bepergian dengan tergesa-gesa, telah menemukan kematian, bahkan saat membawa kehidupan di dalam rahim mereka! Semoga Bunda Allah membantu kita untuk memiliki pandangan keibuan yang menganggap semua manusia sebagai anak-anak Allah, saudara dan saudari untuk disambut, dilindungi, didukung, dan diintegrasikan. Dan untuk dicintai dengan lembut. Semoga Bunda Yang Terkudus mengajari kita untuk menempatkan realitas lelaki dan perempuan di atas gagasan dan ideologi, dan bergegas maju untuk menjumpai semua orang yang menderita.

Mari kita semua sekarang berdoa kepada Bunda Maria.